

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamiluurahman

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman didirikan pada tahun 2004. Pendirian lembaga ini merupakan respons atas aspirasi dan masukan dari masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Jamilurrahman, yang telah lebih dahulu berdiri dan dipimpin oleh Ustadz Abu Nida.

a. Latar Belakang Kebutuhan

Seiring berkembangnya Pondok Pesantren Jamilurrahman sebagai pusat dakwah dan kegiatan keagamaan, komunitas di sekitarnya pun turut berkembang. Hal ini memunculkan kebutuhan akan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak usia sekolah. Masyarakat menghendaki sebuah institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik umum, tetapi juga memiliki program unggulan hafalan Al-Qur'an (tahfidz) dan pendalaman pelajaran agama (diniyah).

Kebutuhan ini menjadi mendesak setelah beberapa alternatif pendidikan yang ada dirasa kurang sesuai. Sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya di "Sekolah A" (sebuah lembaga pendidikan di Sewon) merasa keberatan dengan aturan yang mewajibkan orang tua siswa untuk ikut mengaji. Opsi lain, seperti menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Islam Bin Baz, terkendala oleh faktor jarak yang jauh dan biaya yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat.

b. Pendirian Awal

Berdasarkan musyawarah antara tokoh masyarakat dan pengurus pondok, disepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Lembaga ini awalnya didirikan dengan nama SD Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Nama ini dipilih untuk menegaskan fokus lembaga pada program tahfidz sekaligus menunjukkan bahwa sekolah tersebut berada di bawah naungan Pondok Pesantren Jamilurrahman. Pada masa awal pendirian, kondisi

lingkungan madrasah masih sepi dan berupa ladang. Namun, berkat tekad yang kuat, lembaga ini berhasil didirikan dan secara bertahap mengubah lingkungan sekitar menjadi pusat kegiatan pendidikan.

c. Perkembangan Status dan Legalitas

Seiring berjalannya waktu, nama lembaga diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman untuk penyesuaian dengan sistem di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Proses perolehan legalitas MITQ Jamilurrahman melewati beberapa tahapan. Pada awalnya, untuk memenuhi aspek legalitas operasional, madrasah bernaung di bawah Salafiyah Ula Islam Center Bin Baz yang telah terdaftar resmi di Kemenag. Konsekuensinya, nama yang tertera pada dokumen administrasi (seperti rapor) adalah Salafiyah Ula, meskipun dalam kegiatan sehari-hari lembaga ini dikenal sebagai MITQ Jamilurrahman.

Lembaga ini beroperasi di bawah program PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah), sebuah jalur pendidikan nonformal yang diakui Kemenag. Namun, pada tahun 2024, program PKPPS dihentikan secara nasional oleh kebijakan menteri yang baru. Menghadapi tantangan tersebut, pihak yayasan dan sekolah mengurus perizinan baru untuk beralih dari jalur nonformal ke jalur formal. Melalui proses tersebut, MITQ Jamilurrahman akhirnya berhasil memperoleh izin operasional resmi dan terdaftar secara legal di Kementerian Agama sebagai lembaga pendidikan formal. Saat ini, lembaga sedang dalam masa transisi. Siswa kelas 1 hingga 4 telah sepenuhnya berada di bawah jalur formal Madrasah Ibtidaiyah, sementara siswa kelas 5 dan 6 menyelesaikan studi mereka di bawah jalur PKPPS yang lama.

d. Lokasi Geografis

Nama Lembaga	: Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman
NPSSN	: 70059054
Alamat	: Sawo RT. 06, Kepu Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta,
Kode Pos	: 55194

Kelurahan	: Wirokerten
Kabupaten	: Banguntapan
Provinsi	: D.I. Yogyakarta
Status Sekolah	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah (SD)

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadi Madrasah unggulan yang mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan berwawasan keislaman serta kebangsaan

b. Misi

1. Menanamkan aqidah Islam yang kuat dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik sejak usia dini.
2. Membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan membiasakan diri dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan konsisten sesuai target jenjang pendidikan.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar.
5. Mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang.
6. Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang mendukung kemandirian dan keberhasilan dalam jenjang pendidikan berikutnya.
7. Menjalin kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran dan program tahfizh.

3. Kondisi Fasilitas dan Prasarana

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman telah memiliki sejumlah fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta pembinaan santri. Fasilitas tersebut disediakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga, baik untuk unit putra maupun unit putri.

a. Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan sudah tersedia, perpustakaan dilengkapi dengan pojok baca serta area membaca di taman, sehingga para siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Sekolah juga secara rutin mengalokasikan anggaran khusus untuk menambah koleksi buku bacaan baru, baik buku keagamaan, cerita anak Islami, maupun literatur penunjang pembelajaran. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan minat baca siswa semakin meningkat dan mendukung kegiatan literasi di lingkungan madrasah.

b. Musala

Pembangunan musala masih menjadi pekerjaan rumah (PR) yang direncanakan akan direalisasikan dalam waktu dekat. Selama ini, kegiatan ibadah di unit putri masih memanfaatkan ruang kelas atau area tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan harian santriwati

c. Halaman Bermain

Halaman bermain belum sepenuhnya tersedia karena keterbatasan ruang. Menyadari pentingnya area bermain bagi tumbuh kembang anak, Kepala Madrasah berinisiatif memindahkan area parkir motor agar ruang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain sederhana bagi para santriwati. Upaya ini menunjukkan perhatian lembaga terhadap keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan fisik siswa.

d. Rencana Pengembangan Sarana

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, pihak sekolah memiliki rencana pengembangan jangka menengah berupa pembangunan gedung dua lantai. Lantai pertama direncanakan difungsikan sebagai kantor dan ruang administrasi, sedangkan lantai kedua akan dijadikan ruang kelas tambahan. Selain itu, area di dekat sungai yang saat ini digunakan sebagai ruang kelas sementara juga akan dikembangkan menjadi aula serbaguna atau lapangan bermain tertutup khusus bagi santriwati. Hal ini bertujuan agar para siswi tetap dapat melakukan kegiatan olahraga dan bermain dengan privasi yang terjaga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain fasilitas utama, madrasah juga memiliki sejumlah fasilitas penunjang yang turut mendukung kelancaran kegiatan pendidikan dan keseharian siswa. Fasilitas tersebut antara lain:

Tabel 2 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	12	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Kantin	1	Baik
6.	Kamar Mandi	2	Baik
7.	Dapur dan Ruang Makan	1	Baik
8.	Tempat Wudhu	2	Baik
9.	Gudang	1	Baik

4. Keadaan Guru dan Siswi

a. Keadaan Siswi

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman pada unit putri saat ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar. Berdasarkan data terakhir, jumlah siswi tercatat kurang lebih 280 orang. Jumlah ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an, khususnya bagi peserta didik perempuan, yang diselenggarakan oleh madrasah ini. Pada periode sebelumnya, jumlah siswi sempat lebih banyak, namun pada periode terakhir mengalami sedikit penurunan. Meskipun demikian, pihak madrasah tetap berkomitmen untuk menjaga kualitas pendidikan dan pembinaan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal bagi seluruh siswi.

Tabel 3 Jumlah Siswi

No	Kelas	Jumlah
1.	1A	19 Siswa
2.	1B	18 Siswa

3.	2A	24 Siswa
4.	2B	26 Siswa
5.	3A	22 Siswa
6.	3B	21 Siswa
7.	4A	27 Siswa
8.	4B	27 Siswa
9.	5A	25 Siswa
10.	5B	25 Siswa
11.	6A	23 Siswa
12.	6B	23 Siswa

b. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman tergolong cukup banyak, dengan jumlah sekitar 38 orang. Tenaga pendidik dan kependidikan tersebut terdiri atas guru tetap, guru part time, serta staf khidmah yang berperan dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan pengasuhan santriwati sehari-hari. Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai ini menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Tabel 4 Jumlah Karyawan dan Guru

No	Nama	Status Karyawan	Struktural	Fungsional
1.	Vidya Nur Santi	Tetap	TU	Tata Usaha
2.	Eka Retno Setyawati	Tetap	Waka Kesiswaan	
3.	Tasya Dewi Rejeki	Tetap	Koordinator Tahfizh	Guru Tahfizh
4.	Della Dinali	Tetap	Walikelas 1C	Guru kelas dan Tahfizh

5.	Fitria Fantawati	Tetap	Walikelas 1D	Guru kelas dan Tahfizh
6.	Analisa Sastrawati	Tetap	Walikelas 2C	Guru kelas dan Tahfizh
7.	Henny Purwanti	Tetap	Walikelas 2D	Guru kelas dan Tahfizh
8.	Yuni Wulandari, S.S.	Tetap	Walikelas 3C	Guru kelas dan Tahfizh
9.	Sofiyah	Tetap	Walikelas 3D	Guru kelas dan Tahfizh
10.	Anis Mudawamah, S.Pd.	Tetap	Walikelas 4C	Guru kelas dan Tahfizh
11.	Zaenab Faizah	Tetap	Walikelas 4D	Guru kelas dan Tahfizh
12.	Ngaidatun Faizah, S.Pd.	Tetap	Walikelas 5C	Guru kelas dan Tahfizh
13.	Maimunah	Tetap	Walikelas 5D	Guru kelas dan Tahfizh
14.	Nining Dwiningsih, S.I.Kom.	Tetap	Walikelas 6C	Guru kelas dan Tahfizh
15.	Siti Zulaikhah, S.E.	Tetap	Walikelas 6D	Guru kelas dan Tahfizh
16.	Aisyah Bintu Argo	Part Time		Guru Tahfizh
17.	Aisyah Bintu Fajar	Part Time		Guru Tahfizh
18.	Hanifah	Part Time		Guru Tahfizh
19.	Siti Nurhayati	Part Time		Guru Tahfizh
20.	Siti Romlah	Part Time		Guru Tahfizh

21.	Susi Zumiya Fatimah	Part Time		Guru Tahfizh
22.	Umiyati Zulaikah	Part Time		Guru Tahfizh
23.	Yuanita Dian Pangestu	Part Time		Guru Tahfizh
24.	Zulfa Afifah	Part Time		Guru Tahfizh
25.	Dina Auliyatil Wahyuni, S.Pd	IKADIN		Guru Tahfizh
26.	Hibbatullaila Nur Sukma, S.Pd	IKADIN		Guru Tahfizh
27.	Alviana Salsabila Sya'bani, S.Pd	IKADIN		Guru Tahfizh
28.	Aisyah Al Qibthiyah	Musyrifah		Guru Tahfizh
29.	Dina Muqoddimatun Najati	Musyrifah		Guru Tahfizh
30.	Ervina	Musyrifah		Guru Tahfizh
31.	Fadhilah Azzahra	Musyrifah		Guru Tahfizh
32.	Jihan Aulia Rahma	Musyrifah		Guru Tahfizh
33.	Shalma Nurjannah	Musyrifah		Guru Tahfizh
34.	Siti Salwa Nur Labibah	Musyrifah		Guru Tahfizh
35.	Soraya Mayla Faizah	Musyrifah		Guru Tahfizh
36.	Vianda Yahya Yudiawaro	Musyrifah		Guru Tahfizh

37.	Zuhirah Fitri Zainal	Musyrifah		Guru Tahfizh
38.	Wiji Astuti	Tetap		Staf Kebersihan

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

Struktur organisasi merupakan kerangka yang menggambarkan susunan serta hubungan antarbagian atau jabatan dalam suatu lembaga, termasuk di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman. Struktur organisasi ini berfungsi untuk memudahkan koordinasi, pembagian tugas, serta pelaksanaan tanggung jawab masing-masing unsur dalam lembaga guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efisien.

Berikut ini disajikan gambar struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Namun demikian, struktur organisasi tersebut masih terdapat beberapa penyesuaian yang belum sepenuhnya tergambarkan dalam bagan, khususnya terkait perubahan pada bagian Tata Usaha (TU) yang dijabat oleh Ustadzah Vidya, serta pencantuman gelar akademik S.Pd pada jabatan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Koordinator Tahfidz. Penyesuaian ini disesuaikan dengan kondisi aktual di madrasah pada saat penelitian berlangsung.



Gambar 2 Struktur Organisasi MITQ Jamilurrahman

B. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, diperoleh temuan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta ketertarikan siswa terhadap materi Fikih yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran Fikih, seperti memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan. Meskipun pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, siswa tetap menunjukkan semangat belajar yang cukup baik. Hasil wawancara dengan guru Fikih menunjukkan bahwa guru berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang ramah, penyampaian materi yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta pemberian motivasi dan penguatan selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi belajar Fikih ketika guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik, memberikan contoh nyata, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Sikap guru yang tidak mudah marah dan pembelajaran yang diselingi nasihat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dipengaruhi oleh berbagai upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar untuk membahas lebih lanjut bentuk-bentuk upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menuntut pemahaman serta kemampuan dalam memilih cara-cara yang tepat dan efektif. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat diperlukan, karena keberhasilan guru dalam memotivasi siswa sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang

digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan cara memotivasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik akan membantu menumbuhkan minat belajar, meningkatkan semangat belajar, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, guru Fikih perlu melakukan berbagai upaya yang terencana dan sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya tersebut tercermin dalam beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran Fikih, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta evaluasi pembelajaran.

a. Upaya Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Upaya guru dalam perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian usaha yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode dan media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih melakukan perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran Fikih, kesiapan materi, serta kondisi dan karakteristik siswa kelas V. Guru menyusun alur pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, serta menentukan metode pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih melakukan perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena menjadi dasar bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar agar berjalan secara

terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik akan membantu guru menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode dan media yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang matang, guru Fikih memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini membantu proses belajar mengajar berjalan lebih terarah dan sistematis, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Fikih tersebut menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.

Perencanaan pembelajaran Fikih yang dilakukan oleh guru di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dapat dijelaskan melalui aspek aspek berikut:

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fikih sebelum memulai kegiatan belajar mengajar selalu merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perumusan tujuan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi Fikih yang akan diajarkan serta mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa kelas V. Guru tidak menyamaratakan tujuan pembelajaran pada setiap kelas, melainkan menyesuaikannya dengan tingkat pemahaman siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih, yang menyatakan bahwa:

“kemampuan dan kesiapan belajar siswa di kelas VA dan VB memiliki perbedaan, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa di masing-masing kelas”.



Gambar 3 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru Fikih menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menyebutkannya secara formal, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik ibadah dan pengalaman sehari-hari siswa, khususnya yang berkaitan dengan tata cara shalat dan alasan mengapa shalat wajib dilaksanakan.

Pada saat membahas materi shalat, guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya agar siswa mengetahui urutan dan ketentuan shalat secara teori, tetapi juga agar siswa memahami makna dan alasan pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan benar dan penuh kesadaran, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Penyampaian tujuan pembelajaran dengan cara tersebut membuat siswa lebih mudah memahami arah pembelajaran serta menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih sebelum kegiatan pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan teori tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah,

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini terlihat dari penyampaian guru yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teori shalat (ranah kognitif), tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya shalat (ranah afektif), serta mengarahkan siswa untuk mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (ranah psikomotorik). Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa (Ahmad Ali Ma'sum, 2025).

Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran juga sejalan dengan pendapat Robert F. Mager yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan guru bahwa kemampuan dan kesiapan belajar siswa di kelas VA dan VB berbeda, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan yang disusun menjadi lebih tepat sasaran dan efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih telah sesuai dengan teori pendidikan, karena tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga disusun secara jelas serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

2) Penyiapan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih, penyiapan materi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa kelas V, khususnya antara kelas VA dan VB. Guru menyadari bahwa tingkat pemahaman siswa di kedua kelas tidak sama, sehingga materi pembelajaran tidak dapat disiapkan dan disampaikan dengan cara yang seragam.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih kelas V yang menyatakan bahwa:

“Secara akademis siswa kelas VB memiliki kemampuan yang

relatif lebih baik dibandingkan kelas VA, sedangkan siswa kelas VA memiliki kemampuan yang lebih beragam. Oleh karena itu, dalam menyiapkan materi pembelajaran, saya menyesuaikan kedalaman materi, cara penyampaian, serta contoh-contoh yang digunakan agar dapat dipahami oleh seluruh siswa. Materi Fikih saya susun secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penyesuaian materi pembelajaran terlihat dari cara guru menyusun urutan materi serta strategi penyampaiannya di dalam kelas. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian konsep Fikih secara teoritis, tetapi juga menekankan pemahaman siswa melalui pengulangan materi (muroja’ah) dan pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Selain itu, materi yang telah disampaikan sebelumnya sering diulang kembali, bahkan dimulai dari bab awal, dengan tujuan agar seluruh siswa memiliki pemahaman dasar yang sama sebelum memasuki materi lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya memastikan setiap siswa memahami materi secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Guru Fikih juga berupaya memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang disampaikan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengulang penjelasan materi apabila masih terdapat siswa yang belum memahami. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi dua arah dapat terjalin dengan baik. Guru juga sering mengajukan pertanyaan secara bergantian kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Strategi ini tidak hanya membantu guru mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpikir, berpartisipasi, dan belajar dengan lebih sungguh-sungguh.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Aisyah Nur, siswi kelas VB, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Fikih ustadzah biasanya mengulang penjelasan materi dan memberikan pertanyaan kepada siswa secara bergantian. Aisyah Nur menyampaikan:

“untuk menyampaikan materi biasanya selalu di ulang, trs biasa nya di kasi pertanyaan untuk satu satu siswa jadi biar semuanya paham”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru Fikih tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pemahaman menyeluruh siswa. Pengulangan materi dan pemberian pertanyaan secara langsung menjadi strategi penting dalam pembelajaran, karena siswa merasa diperhatikan dan dilibatkan secara aktif. Strategi ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, karena siswa terdorong untuk memahami materi dengan lebih baik, aktif berpartisipasi, dan merasa bahwa pendapat serta kemampuan mereka dihargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penyiapan materi pembelajaran oleh guru Fikih tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, baik dari sisi pemahaman, motivasi, maupun keterampilan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyiapan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih menunjukkan kesesuaian dengan teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa guru perlu menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik (Al-Maftuhah, 2025). Hal ini terlihat dari upaya guru dalam membedakan kedalaman materi serta cara penyampaiannya antara kelas VA dan VB, mengingat adanya perbedaan kemampuan akademik pada kedua kelas tersebut. Selain itu, guru juga menyusun materi secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga penerapannya, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamannya. Dengan demikian, penyiapan materi yang dilakukan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, penyiapan materi pembelajaran juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman. Hal ini terlihat dari strategi guru yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan contoh yang kontekstual. Pengulangan materi (muroja'ah)

yang dilakukan guru serta pemberian pertanyaan secara langsung kepada siswa juga merupakan upaya untuk memperkuat pemahaman secara bertahap. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyiapan materi pembelajaran oleh guru Fikih telah sesuai dengan teori pendidikan, karena memperhatikan perbedaan kemampuan siswa serta mendorong pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Fikih.

3) Perencanaan Metode Pembelajaran

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran Fikih, guru memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi yang akan disampaikan. Perencanaan metode pembelajaran dilakukan secara matang agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan siswa dapat memahami materi dengan baik. Guru Fikih menggunakan beberapa metode yang bervariasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan cerita, yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan tingkat pemahaman siswa.

a) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, metode ceramah digunakan oleh guru dalam menyampaikan konsep-konsep dasar Fikih secara sistematis dan jelas. Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan materi secara lengkap, termasuk penjelasan mengenai hukum-hukum serta tata cara ibadah, sehingga siswa memperoleh landasan pemahaman yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan ceramah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, serta menyelingi penjelasan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti praktik shalat, tayamum, dan mengusap khuf. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi serta mampu mengaitkannya dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mimunah selaku guru Fiqih kelas V, bahwa:

“Saya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan dasar-dasar Fiqih terlebih dahulu, supaya anak-anak paham konsepnya. Tapi penyampaiannya saya buat sederhana dan saya hubungkan dengan kegiatan sehari-hari mereka, misalnya shalat, supaya tidak hanya tahu teorinya saja”.



Gambar 4 Suasana Pembelajaran di Kelas

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih tersebut sejalan dengan teori pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dikemukakan oleh Barak Rosenshine, yang menyatakan bahwa metode ceramah efektif digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar secara terstruktur dan sistematis. Dalam teori ini, guru berperan sebagai pusat informasi yang memberikan penjelasan secara jelas dan bertahap agar siswa memperoleh pemahaman awal yang kuat. Hal ini terlihat dari cara guru menyampaikan materi Fiqih secara lengkap, khususnya pada penjelasan hukum-hukum dan tata cara ibadah, sehingga siswa memiliki dasar pengetahuan yang baik sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya (Muslimin *et al.*, 2024).

b) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fiqih juga menerapkan metode tanya jawab sebagai salah satu strategi pembelajaran utama. Metode ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, metode tanya jawab digunakan pada

berbagai tahap pembelajaran, yaitu pada awal pembelajaran untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, saat penyampaian materi untuk menstimulasi pemikiran siswa, serta pada akhir pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan secara bergantian, baik kepada siswa secara individu maupun kelompok, sehingga seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tata cara tayamum atau shalat, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam melaksanakan ibadah tersebut di rumah, termasuk kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mimunah selaku guru Fikih kelas V, yang menyampaikan bahwa:

“Saya sering memberikan pertanyaan di sela-sela pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena pelajaran Fikih itu sangat dekat dengan aktivitas mereka sehari-hari, jadi anak-anak perlu diberi contoh yang nyata. Dengan begitu, mereka lebih mudah memahami materi dan tidak hanya sekadar tahu teorinya saja”.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Zahra, selaku siswi kelas Vb:

“Kadang ustadzah nanya sendiri, kadang pertanyaannya dari buku. Kalau dari buku biasanya disuruh kita kerjain bareng-bareng sama temen-temen biar semua paham”.



Gambar 5 Tanya Jawab di Kelas

Penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran Fikih tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Melalui metode tanya jawab, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk berpikir, menjawab pertanyaan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, metode tanya jawab juga sesuai dengan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa pertanyaan untuk mengembangkan pemikiran siswa. Interaksi yang terjadi melalui tanya jawab memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam, karena adanya komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan siswa (Muthaharo *et al.*, 2007).

c) Metode Cerita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fikih juga menggunakan metode cerita sebagai salah satu strategi

pembelajaran. Metode ini diterapkan untuk menarik perhatian siswa serta memudahkan pemahaman materi Fikih dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, cerita yang disampaikan guru umumnya mengandung nilai-nilai akhlak serta pengalaman nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu meneladani perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita dan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang dipelajari, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih kelas V, yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah tidak membatasi anak-anak untuk bercerita, tapi harus sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan diri, namun tetap menjaga keteraturan dan relevansi cerita dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, metode cerita digunakan guru di sela-sela atau pada pertengahan pembelajaran, baik sebagai pengantar menuju materi inti maupun sebagai penjelasan pendukung untuk Cerita yang disampaikan guru biasanya bersifat random, tergantung materi atau situasi di kelas, misalnya tentang tata cara shalat, sejarah Islam, atau asal-usul ibadah tertentu, yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan Aisyah Nur, siswi kelas VB:

“biasanya nya cerita, bisa menambah sejarah sejarah islam terus, asal usul ibadah gimana”.



Gambar 6 Suasana Pembelajaran di Kelas

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Fikih tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses meniru (*modeling*) dari apa yang dilihat dan didengar. Dalam hal ini, cerita yang disampaikan guru mengandung nilai-nilai akhlak dan contoh perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Melalui cerita tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk meniru dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode cerita juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Hal ini terlihat dari kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman dan refleksi diri (Muthaharo *et al.*, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita oleh guru Fikih telah sesuai dengan teori pembelajaran, karena mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui peneladanan serta membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna.

b. Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam proses pendidikan yang secara langsung melibatkan interaksi antara guru dan siswa

di dalam kelas. Pada tahap ini, proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga pada bagaimana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi siswa agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas, fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyediakan kesempatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif, serta memberikan dorongan dan bimbingan kepada siswa agar mampu memahami materi Fikih dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang menarik, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih melakukan berbagai upaya dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V. Upaya tersebut tercermin dari cara guru menyampaikan materi, mengelola interaksi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran Fikih yang diterapkan oleh guru di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dijelaskan melalui aspek-aspek berikut:

- 1) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran guru Fikih lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita dalam menyampaikan materi kepada siswa kelas V. Metode ceramah digunakan sebagai langkah awal untuk memberikan penjelasan dasar mengenai materi Fikih, sehingga siswa memiliki gambaran umum dan pemahaman awal terhadap pokok bahasan

yang akan dipelajari. Dalam penyampaian, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menyelingi penjelasan dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti praktik shalat, tayamum, dan mengusap khuf. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep hukum-hukum Fikih secara jelas dan aplikatif.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, metode tanya jawab juga diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan secara bergantian, baik kepada siswa secara individu maupun kelompok, pada berbagai tahap pembelajaran, yaitu pada awal pembelajaran untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, saat penyampaian materi untuk menstimulasi pemikiran siswa, serta pada akhir pembelajaran untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti dalam pembahasan tata cara tayamum dan shalat.

Penggunaan metode tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, keaktifan dalam berpartisipasi, serta motivasi belajar. Sebagaimana disampaikan Zahra, siswi kelas VB:

“Kadang ustadzah nanya sendiri, kadang pertanyaannya dari buku. Kalau dari buku biasanya disuruh kita kerjain bareng-bareng sama temen-temen biar semua paham”.

Selain ceramah dan tanya jawab, guru juga menggunakan metode cerita untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman materi Fikih. Cerita yang disampaikan biasanya mengandung nilai-nilai akhlak, pengalaman nyata, atau sejarah Islam yang relevan dengan materi. Guru juga mendorong siswa untuk bercerita dan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pembelajaran. Ustadzah Maimunah menyatakan:

“Ustadzah tidak membatasi anak-anak untuk bercerita, tapi harus sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, metode cerita biasanya diterapkan di sela-sela atau pada pertengahan pembelajaran, baik sebagai

pengantar menuju materi inti maupun sebagai penjelasan pendukung. Cerita yang disampaikan bersifat random, misalnya tentang tata cara shalat, sejarah Islam, atau asal-usul ibadah tertentu, yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Sebagaimana disampaikan Aisyah Nur, siswi kelas VB:

“Biasanya cerita, bisa menambah sejarah-sejarah Islam terus, asal-usul ibadah gimana”.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi tambahan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Ustadzah Maimunah menyampaikan:

“Cara jelasin, kadang saya buka dengan cerita supaya tahu apa yang mereka rasakan, saya dengarkan dulu. Biasanya saya juga melakukan metode main game sebelum belajar, kadang saya nyari gambar atau hal-hal menarik, supaya mereka tidak melulu belajar dengan metode ceramah saja”.



Gambar 7 Suasana Pembelajaran di Kelas

Strategi ini membantu siswa lebih siap menerima materi, menjaga fokus, serta mendorong mereka untuk aktif berpikir dan berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan penggunaan metode yang bervariasi ceramah yang komunikatif, tanya jawab yang interaktif, cerita yang kontekstual, serta permainan dan media pendukung guru Fikih mampu membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita oleh guru Fikih sejalan dengan teori belajar aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991). Menurut teori ini, pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, melalui diskusi, tanya jawab, dan pengalaman langsung yang relevan dengan materi.

Dengan memanfaatkan metode yang bervariasi, guru Fikih mampu menjaga perhatian siswa tetap fokus, mendorong partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta membuat materi Fikih lebih mudah dipahami (Nisak *et al.*, 2025) Metode ceramah yang komunikatif, tanya jawab yang melibatkan interaksi, dan cerita yang kontekstual membantu siswa memahami konsep hukum-hukum fiqih dengan lebih jelas. Dengan demikian, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita oleh guru Fikih menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

2) Penerapan Pembelajaran Aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran guru Fikih berupaya melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan diskusi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas V. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan bertanya dan menjawab dilakukan secara bergantian agar seluruh siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dan mengekspresikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta menanggapi pertanyaan yang diajukan, baik oleh guru maupun oleh teman sekelas. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berani berbicara, berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana. Diskusi sederhana yang dilakukan di kelas juga membantu siswa untuk saling bertukar pemahaman dan belajar satu sama lain, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga menerapkan praktik langsung agar siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari. Misalnya, ketika membahas tata cara shalat, tayamum, atau wudhu, siswa diminta untuk mempraktikkan langkah-langkahnya di dalam kelas. Kegiatan praktik ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

diperkuat dengan pernyataan Khalila, siswa kelas VA, yang menyatakan bahwa: *“Kadang ustadzah menyuruh kami praktik supaya lebih paham materinya”*

Selain itu, guru juga menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa serta mengajukan pertanyaan yang relevan di sela-sela pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadzah Maimunah:

“Saya sering memberikan pertanyaan di sela-sela pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, supaya mereka bisa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan lebih mudah memahaminya”.

Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran aktif ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan praktik langsung, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga menumbuhkan minat belajar, rasa percaya diri, dan kesadaran tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran

3) Penyesuaian Pembelajaran dengan Kondisi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fiqih menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa kelas V yang beragam. Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat diterima oleh seluruh siswa secara optimal.

Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan guru adalah dengan mengulang penjelasan materi apabila masih terdapat siswa yang belum memahami pelajaran. Guru menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Pengulangan materi ini dilakukan agar siswa tidak

merasa tertinggal dan tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih kelas V

“Secara akademis, siswa kelas VB memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dibandingkan kelas VA, sedangkan siswa kelas VA kemampuan dan pemahamannya lebih beragam. Untuk itu, saya menyesuaikan materi, metode, dan cara penyampaian agar semua siswa dapat memahami pelajaran. Selain itu, saya sering melakukan muroja’ah dari bab awal supaya mereka benar-benar paham, tidak hanya sekedar tahu konsepnya, karena Fikih berkaitan dengan praktik sehari-hari, sehingga mereka bisa mengaitkan materi dengan apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya”.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas V, yaitu Madina, penyesuaian ini membuat siswa lebih mudah memahami materi. Madina menyampaikan:

“Lebih mudah memahami, misalnya kalau ada yang gak paham disuruh angkat tangan, nanti dijelasin lagi”.



Gambar 8 Suasana Pembelajaran di Kelas

Upaya guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan belajarnya, serta kesediaan guru untuk mengulang penjelasan materi, menunjukkan perhatian guru terhadap kebutuhan belajar siswa. Hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan tidak takut mengungkapkan ketidakpahamannya. Dengan adanya penjelasan ulang dari guru, siswa menjadi lebih mudah memahami materi Fikih, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran (Tomlinson, 2001), yang menekankan pentingnya menyesuaikan materi, metode, dan proses belajar dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih efektif. Dengan demikian, penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman merupakan salah satu upaya penting untuk memastikan semua siswa memahami materi, meningkatkan keterlibatan mereka, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Fauziyah *et al.*, 2025).

c. Upaya Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, aman, dan kondusif. Guru memiliki peran sentral dalam mengatur jalannya proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat membantu siswa merasa nyaman, fokus, dan siap mengikuti pembelajaran Fikih dengan optimal.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengendalian perilaku siswa, penciptaan suasana emosional yang positif, serta pembangunan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Upaya guru dalam pengelolaan kelas tercermin melalui beberapa bentuk tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Pengendalian perilaku siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pengendalian perilaku siswa dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan dan teguran yang bersifat mendidik serta disampaikan secara persuasif. Guru menegur siswa yang mulai tidak fokus atau mengganggu jalannya pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak keras, sehingga siswa tetap merasa dihargai. Selain itu, guru juga terlihat menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dengan cara mengingatkan siswa secara bijak tanpa menimbulkan tekanan. Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa

guru tidak hanya berupaya menertibkan kelas, tetapi juga menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Hal tersebut sebagaimana yang di sampaikan oleh Madina, salah satu siswa kelas VB:

“Kalau rame atau nggak fokus, biasanya ditegur, kayak eh fokus dulu, nanti istirahat”.



Gambar 9 Pengendalian Perilaku Siswi

Teguran tersebut bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi siswa pada pembelajaran tanpa menimbulkan rasa takut atau tertekan. Dengan cara ini, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang tetap kondusif dan nyaman bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas (Emmer & Stough, 2001) yang menekankan pentingnya pengendalian perilaku siswa melalui pendekatan persuasif, mendidik, dan penghargaan. Menurut teori ini, guru yang mampu mengarahkan perilaku siswa dengan cara yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Dengan demikian, pengendalian perilaku yang dilakukan guru Fikih bukan hanya menjaga ketertiban, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Aulia & Sontani, 2018).

2) Pendekatan guru dalam menegur siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pendekatan guru dalam menegur siswa menunjukkan adanya upaya untuk membangun kedisiplinan secara positif. Guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa yang kurang fokus atau kurang bersemangat dalam belajar, tetapi terlebih dahulu memberikan arahan dan nasihat agar siswa kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran serta menunda aktivitas lain hingga

waktu istirahat.

Pendekatan yang dilakukan guru bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan. Dalam pelaksanaannya, guru terlihat menggunakan bahasa yang lembut dan cara yang bijak dalam menegur, sehingga siswa tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki sikapnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian perilaku yang dilakukan guru bersifat edukatif dan membangun.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Fathimah RH, salah satu siswa kelas VB, ia menyampaikan bahwa guru Fikih memberikan nasihat ketika siswa terlihat kurang fokus atau kurang semangat belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Fathimah RH:

“Kalau ada yang kurang fokus atau kelihatan nggak semangat, biasanya dinasihati sama ustadzah supaya fokus lagi dan semangat belajarnya”.

Pendekatan guru tersebut membantu siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan di dalam kelas serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengatur sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kedisiplinan dapat terbangun secara positif dan pembelajaran Fikih dapat berjalan dengan lebih kondusif.

Hal ini sejalan dengan teori disiplin positif dalam manajemen kelas (Sprick, 2006), yang menekankan pentingnya memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan secara persuasif kepada siswa sebagai upaya membangun kedisiplinan. Menurut teori ini, siswa yang dibimbing dengan pendekatan positif akan lebih memahami aturan, mengembangkan kesadaran diri, dan tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan menegur siswa yang dilakukan guru Fikih tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif (Aulia & Sontani, 2018).

3) Membangun hubungan positif dengan siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, membangun hubungan yang positif dengan siswa merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas. Guru Fikih berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan siswa melalui tutur kata yang santun, sikap ramah, serta pendekatan yang penuh empati.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sosok yang dekat dengan siswa, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan guru membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi, bertanya, maupun menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Zahra, salah satu siswa kelas VB menyampaikan bahwa:

“Aku suka belajar Fikih soalnya ustazahnya seru dan nggak jutek”.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Madina, siswa kelas VB, yang menyampaikan bahwa guru Fikih sering bergaul dan berinteraksi dengan siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Madina mengungkapkan:

“Ustazahnya sering bergaul sama kita, jadi kalau mau nanya nggak takut dan belajarnya enak”.

Melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa, siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif serta meningkatnya kenyamanan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori hubungan guru– siswa (Pianta, 1999; Hamre & Pianta, 2001), yang menekankan bahwa hubungan yang positif, empati, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa dapat meningkatkan kenyamanan, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Dengan membangun hubungan yang harmonis, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa (Fitria, 2021).

d. Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan dan Motivasi

Bimbingan dan motivasi merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Melalui bimbingan dan motivasi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa aman, diperhatikan, dan didukung dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, guru Fikih memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa kelas V selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan arahan, penjelasan tambahan, serta dorongan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan kesulitan belajarnya, salah satunya dengan meminta siswa mengangkat tangan apabila terdapat materi yang belum dipahami, kemudian guru menjelaskan kembali materi tersebut secara lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa

Sebagaimana hasil wawancara dengan Madina, salah satu siswa kelas V, yang menyampaikan bahwa bimbingan yang diberikan guru membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. Madina menyatakan:

“Kalau ada yang nggak paham, disuruh angkat tangan, terus nanti dijelasin lagi sama ustazah, jadi lebih mudah ngerti”.

Selain memberikan bimbingan belajar, guru Fikih juga memberikan motivasi kepada siswa melalui nasihat, dorongan, dan perhatian terhadap usaha belajar siswa. Guru sering mengingatkan siswa agar tetap semangat, tidak mudah menyerah, serta membiasakan diri untuk rajin belajar. Motivasi yang diberikan guru membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Asiyah Nur, salah satu siswi kelas V, yang menyampaikan bahwa guru Fikih sering memberikan motivasi kepada siswa. Asiyah Nur menyatakan:

“Ustazah sering ngasih motivasi, kayak disuruh tetap semangat, jangan menyerah, dan semangat belajar”.



Gambar 10 Suasana Pembelajaran di Kelas

Selain itu, hasil wawancara dengan Fathimah RH, siswi kelas VB, juga

menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan dan nasihat ketika siswa terlihat kurang fokus atau kurang semangat belajar. Guru tidak langsung memarahi siswa, melainkan menasihati dan mengingatkan siswa agar kembali fokus dan semangat mengikuti pembelajaran.

Upaya guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi tersebut sejalan dengan Teori Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, motivasi seseorang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, pemenuhan kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Pemberian bimbingan oleh guru membantu memenuhi kebutuhan rasa aman siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa dibimbing dan dibantu oleh guru, mereka tidak merasa takut atau cemas saat mengalami kesulitan belajar. Rasa aman ini membuat siswa lebih nyaman mengikuti pembelajaran Fiqih dan berani untuk terlibat aktif di dalam kelas. Selain itu, motivasi yang diberikan guru melalui pujian, nasihat, dan dorongan juga memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Siswa yang mendapatkan perhatian dan apresiasi atas usaha belajarnya akan merasa dihargai, sehingga kepercayaan diri dan semangat belajarnya meningkat.

Ketika siswa merasa aman dan dihargai, mereka akan terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan adanya bimbingan dan motivasi dari guru, siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif menjawab pertanyaan, serta berusaha memahami materi Fiqih dengan lebih baik. Dengan demikian, bimbingan dan motivasi yang diberikan guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Fiqih.

e. Upaya Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari upaya guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran Fiqih telah tercapai, memahami perkembangan belajar siswa, serta mengidentifikasi

kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat bagi guru untuk menentukan langkah perbaikan dan tindak lanjut agar pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Fikih melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pertanyaan lisan, penugasan, serta ulangan tengah dan akhir semester. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami siswa.

Upaya guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran tersebut sejalan dengan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler (1949), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan.

Upaya guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran tersebut sejalan dengan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler (1949), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori penilaian formatif (Black & Wiliam, 1998), yang menekankan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Putra, 2012).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih yang diterapkan oleh guru di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dijelaskan melalui aspek-aspek berikut:

- 1) Evaluasi melalui tes dan penugasan

Guru Fikih melakukan evaluasi pembelajaran melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, pemberian tugas, serta evaluasi lisan berupa tanya jawab. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap

materi Fikih yang telah diajarkan serta menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain tes tertulis, guru juga sering mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa di sela-sela pembelajaran. Pertanyaan tersebut terkadang diambil dari buku pelajaran, kemudian siswa diminta untuk menjawab secara lisan maupun mengerjakan soal secara berkelompok di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahra, selaku siswa kelas Vb: *“kadang di tanya, tanya jawab, kalau gak kadang di kasi pertanyaan yang ada di buku, di suru kerjaain bareng-bareng”*.



Gambar 11 Pembagian Tugas

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Madina, salah satu siswa kelas V, yang menyampaikan bahwa kegiatan evaluasi terasa menyenangkan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Madina menyatakan:

“Serunya itu misalnya ada pertanyaan-pertanyaan, kayak ada soal yang seru”.

Kegiatan evaluasi yang dikemas dengan pertanyaan yang menarik membuat siswa merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika guru memberikan pertanyaan dan mengajak siswa mengerjakan soal secara bersama-sama. Melalui kegiatan tanya jawab tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan

siswa terlihat lebih aktif dalam merespons pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu, kegiatan ini membantu siswa memahami kembali materi yang belum dikuasai, karena guru memberikan penjelasan ulang saat evaluasi berlangsung.

Hasil evaluasi yang dilakukan guru kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengetahui siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai upaya guru dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Teori ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh guru Fikih, yang menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti tanya jawab, pemberian tugas, dan tes tertulis. Dengan adanya variasi dalam evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan siswa secara lebih menyeluruh serta membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

2) Evaluasi melalui ulangan tengah semester

Guru Fikih melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) sebagai bentuk penilaian terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi Fikih yang telah diajarkan selama satu semester, khususnya dari aspek akademik dan penguasaan konsep hukum-hukum Fikih.

Berdasarkan hasil UTS dan UAS, secara umum hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Nilai akademik siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, bahkan siswa dengan nilai terendah pun tidak perlu mengikuti remedial. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Fikih mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga berdampak positif terhadap

hasil evaluasi akademik siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Ustadzah Maimunah yang menyampaikan bahwa capaian akademik siswa sudah tergolong sangat baik, meskipun dalam praktik penerapan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi melalui UTS dan UAS lebih menekankan pada aspek kognitif atau akademik siswa, yaitu kemampuan memahami dan menguasai materi pembelajaran secara teori.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah sebagai berikut:

“Kalau untuk praktik sehari-harinya kita bisa bilang belum 100 persen seperti yang kita mau, karena kita punya target. Mungkin belum sepenuhnya terpenuhi oleh mereka. Tapi kalau dari segi akademisnya nilainya sudah sangat baik, jadi alhamdulillah. Kemarin juga bahkan anak, terutama di kelas 5B, nilainya paling bawah pun tidak remedial. Kalau dari segi akademisnya cukup meningkat, dengan metode pembelajaran yang diberikan ini”.



Gambar 12 Ujian Semester

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: perencanaan pembelajaran yang matang dengan menyesuaikan jadwal, menyusun materi, dan memilih metode yang sesuai; pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui ceramah, tanya jawab, cerita, dan praktik langsung; pengelolaan kelas yang kondusif melalui pengendalian perilaku, teguran persuasif, dan hubungan positif dengan siswa; serta pemberian bimbingan dan motivasi yang mendorong siswa untuk belajar dengan semangat. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran Tomlinson (2001), yang menekankan pentingnya

menyesuaikan materi, metode, dan proses belajar dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan motivasi belajar meningkat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/ 2026

a. Faktor Pendukung upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Faktor-faktor ini memegang peranan penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan siswa terdorong untuk aktif serta antusias mengikuti kegiatan belajar. Faktor pendukung tersebut meliputi Kreativitas dan variasi metode pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan variatif, pemberian motivasi secara konsisten, serta lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman. Keberadaan faktor-faktor ini memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

1) Kreativitas dan Variasi Metode Pembelajaran

Kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran dirancang agar siswa merasa nyaman, didengarkan, dan tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V, guru menyampaikan materi pembelajaran Fikih dengan cara yang komunikatif dan menarik, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga membuka ruang bagi

siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Guru kerap memulai pembelajaran dengan kegiatan ringan seperti permainan edukatif, cerita, serta penggunaan gambar atau media yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dan lebih siap menerima materi Fikih.

Upaya tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan permainan yang memiliki nilai edukatif. Variasi metode pembelajaran ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar mereka.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih, yang menyampaikan bahwa dalam pembelajaran ia berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh. Ustadzah Maimunah menyatakan:

“Cara jelasin kadang ustadzah buka cerita dulu, jadi apa yang mereka rasakan itu ustadzah dengerin. Biasanya sebelum belajar ustadzah ngasih game dulu. Kadang ustadzah nyari gambar atau hal-hal yang menarik, jadi mereka nggak melulu pakai metode ceramah”.

Selain dari guru, hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa cara penyampaian materi yang dilakukan guru terasa menyenangkan dan mudah dipahami. Hal ini disampaikan oleh Fathimah RH, siswi kelas VA, yang menyatakan:

“Cara nyampainnya seru, terus ustadzah ngasih contoh dari apa yang kita pahami”.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori ARCS (Attention) yang dikemukakan oleh Keller (1987), yang menekankan pentingnya menarik perhatian siswa agar mereka tetap fokus dan tertarik dalam proses belajar. Dengan menerapkan berbagai metode kreatif, seperti membuka

pembelajaran dengan cerita, permainan edukatif, penggunaan gambar, atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru berhasil memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan permainan yang edukatif (Jamil, 2019)

3) Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif agar siswa lebih aktif, nyaman, dan tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V, guru menyampaikan materi pembelajaran Fikih dengan cara komunikatif dan menarik, disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka sehingga tercipta interaksi yang lebih dekat dan efektif. Sebelum memulai materi, guru kerap mengawali pembelajaran dengan kegiatan ringan, seperti permainan edukatif, cerita, atau penggunaan gambar dan media menarik, agar siswa lebih siap menerima materi Fikih.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih, yang menyampaikan bahwa dalam pembelajaran digunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh.

“Cara jelasin kadang ustadzah buka cerita dulu, jadi apa yang mereka rasakan itu ustadzah dengerin. Biasanya sebelum belajar ustadzah ngasih game dulu. Kadang ustadzah nyari gambar atau hal-hal yang menarik, jadi mereka nggak melulu pakai metode ceramah”.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Fathimah RH selaku siswi kelas va, cara penyampaian materi guru membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah dipahami:

“Cara nyampeinnya seru, terus ustadzah ngasih contoh dari apa yang kita pahami”.

Menurut Ustadzah Eko Ratna selaku Koordinator MITQ Putri:

“Anak-anak akan lebih antusias jika pembelajaran dilakukan dengan melibatkan mereka secara aktif dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori ARCS yang dikemukakan oleh Keller, khususnya pada komponen *Relevance* dan *Confidence*. Dengan mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru berhasil membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terasa relevan bagi pengalaman mereka sehari-hari, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses belajar. Selain itu, melalui metode yang bervariasi, interaktif, serta pemberian contoh konkret, guru juga membantu siswa merasa mampu memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri (*confidence*) mereka dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas. Kombinasi antara relevansi materi dan peningkatan kepercayaan diri ini secara efektif mendukung motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran Fikih (Jamil, 2019)

4) Pendekatan Personal dan Kedekatan Emosional

Pendekatan personal dan kedekatan emosional yang diterapkan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang memperhatikan kondisi akademik, emosional, dan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru secara konsisten menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan komunikatif terhadap siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering menanyakan pendapat siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengemukakan pemahaman atau kesulitan yang dirasakan, serta memberikan respon positif terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu, bukan sekadar peserta didik. Guru juga memberikan motivasi verbal berupa pujian, penguatan, dan dorongan positif, tidak hanya kepada siswa yang berprestasi, tetapi juga kepada siswa yang

berusaha keras, sehingga membangun rasa percaya diri dan semangat belajar

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Madina, siswi kelas VB, yang menyatakan bahwa:

“Sering bergaul sama kita, jadi ustadzahnya kelihatan dekat sama siswa dan belajarnya jadi lebih enak”.

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru membangun komunikasi dua arah, memberi ruang dialog, dan mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman terkait materi Fikih. Interaksi yang intensif ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara humanis, partisipatif, dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan teori ARCS khususnya pada komponen *Attention* dan *Satisfaction*. Pendekatan personal dan kedekatan emosional yang diterapkan guru Fikih mampu menarik perhatian (*attention*) siswa karena mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui interaksi yang hangat, komunikasi dua arah, serta pemberian pujian dan dorongan positif, guru juga meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) siswa dalam belajar, karena setiap usaha dan partisipasi mereka mendapatkan apresiasi. Kondisi ini membuat siswa lebih termotivasi, percaya diri, dan berani aktif bertanya maupun berdiskusi. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya muncul dari materi, tetapi juga dari hubungan emosional yang positif dengan guru, sehingga pembelajaran Fikih menjadi pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi kreativitas dan variasi metode pembelajaran, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pendekatan personal dan kedekatan emosional guru. Kreativitas dan variasi metode menarik perhatian siswa (*Attention*), materi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa merasa mampu dan termotivasi (*Relevance* dan *Confidence*), sementara pendekatan personal dan pemberian apresiasi meningkatkan kepuasan belajar (*Satisfaction*). Dengan penerapan faktor-faktor ini secara konsisten, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan, bermakna, dan mendorong partisipasi aktif siswa sesuai dengan teori ARCS (Keller, 1987) (Jamil, 2019)

- b. Faktor Penghambat upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

1) Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif

Kondisi kelas yang kurang kondusif berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Waktu yang seharusnya digunakan untuk penyampaian materi, diskusi, atau penguatan konsep sering tersita untuk menenangkan dan mengatur kelas. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Konsentrasi siswa mudah terpecah; siswa yang semula fokus dapat kehilangan perhatian, sementara siswa yang pasif semakin sulit terlibat. Bahkan, siswa yang memiliki motivasi belajar baik dapat mengalami penurunan semangat karena merasa tidak nyaman dengan suasana kelas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa. Fathimah RH menyampaikan bahwa

“kalau kelas nya ribut bikin gak fokus,”

Sedangkan Kalila dari kelas VA menambahkan:

“Yang buat gak semangat itu kalau kelasnya ribut” .

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa keramaian dan kurangnya ketertiban di kelas menjadi faktor nyata yang memengaruhi keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung partisipasi aktif siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori lingkungan belajar kondusif yang dikemukakan oleh Slavin (2018), yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung interaksi aktif sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, pengelolaan kelas yang efektif menjadi hal yang penting agar suasana belajar nyaman, siswa merasa aman, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dapat berjalan optimal.

2) Perbedaan Kemampuan, Karakteristik dan dan Tingkat Berfikir Siswa

Perbedaan kemampuan akademik dan karakteristik siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Anak-anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda, sehingga sebagian siswa cepat memahami materi dan aktif terlibat dalam diskusi, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan dan sering meminta pengulangan materi.

Selain itu, anak-anak saat ini sudah mulai berpikir kritis. Mereka sering mengajukan pertanyaan yang menantang, misalnya mempertanyakan alasan di balik ibadah yang diajarkan, seperti “kenapa shalat lima waktu, kenapa tidak cukup sekali saja?”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi ingin memahami dasar dan dalil dari setiap hukum Fikih yang dipelajari. Tantangan ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru karena cara penyampaian materi harus disesuaikan agar siswa dapat memahami konsep secara tepat dan sesuai dalil.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama Ustadzah Maimunah:

“Anak-anak sudah mulai berpikir kritis, mulai bertanya-tanya kenapa saya melakukan ini, kenapa shalat itu lima waktu, kenapa tidak sekali saja. Pertanyaannya kadang cukup menjebak, dan anak sekarang susah-susah gampang dijelaskan dengan dalil yang ada”.

Selain itu, Ustadzah Maimunah menjelaskan perbedaan kemampuan antara kelas VA dan VB:

“Ada sedikit perbedaan cara menangani antara kelas 5A dan 5B. Secara akademis, kelas VB tingkat kemampuannya lebih baik daripada VA. Di kelas VB, hanya satu anak dari 25 siswa yang kurang dari segi akademis, sedangkan di kelas VA kemampuan siswa cukup bervariasi. Untuk memotivasi, saya mencoba metode baru. Setiap anak itu berbeda-beda, begitu juga materinya. Saya sering murojaah dari bab awal agar mereka benar-benar siap dan paham, bukan sekadar konsep. Karena Fikih kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, siswa jadi bisa melihat kesalahan sebelumnya dan belajar memperbaikinya”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan, karakter, dan tingkat berpikir kritis siswa memengaruhi proses pembelajaran. Guru harus menyesuaikan metode, memberikan penjelasan yang jelas, dan menggunakan dalil yang sesuai agar setiap siswa dapat memahami materi. Jika tantangan ini tidak ditangani dengan tepat, motivasi belajar siswa dapat menurun karena sebagian siswa merasa belum cukup paham atau terlalu bingung dengan pertanyaan yang muncul.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Diferensiasi Pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001). Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa agar setiap siswa dapat memahami materi sesuai kapasitasnya. Dengan menerapkan prinsip diferensiasi, guru dapat mengatasi perbedaan tingkat kemampuan dan karakter siswa, memberikan penjelasan yang tepat, serta menggunakan metode yang sesuai sehingga motivasi belajar setiap siswa tetap terjaga dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Fauziah et al., 2025).

3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa. Sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Tanpa fasilitas yang cukup, guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi secara optimal, terutama untuk media visual atau media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini berpotensi menurunkan keterlibatan dan konsentrasi siswa, karena mereka tidak mendapatkan variasi penyampaian yang maksimal.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Eko Ratna selaku Koordinator MI Putri:

“Keterbatasan sarana dan prasarana memang menjadi salah satu kendala utama guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya jumlah media yang terbatas, tetapi juga masalah teknis, seperti listrik yang sering tidak stabil, membuat penggunaan media pembelajaran modern menjadi terhambat”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V, ketika guru ingin menggunakan media proyektor untuk menampilkan materi, listrik di kelas sering tidak stabil atau mati. Akibatnya, media pembelajaran yang seharusnya membantu siswa memahami materi Fikih secara visual menjadi kurang maksimal. Guru pun harus mencari alternatif lain, seperti alat peraga sederhana atau penjelasan lisan, agar proses pembelajaran tetap berjalan, meskipun tidak seefektif jika sarana lengkap.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Lingkungan Belajar Kondusif yang dikemukakan oleh Slavin (2018). Teori ini menekankan bahwa lingkungan

belajar yang memadai, aman, dan nyaman sangat memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat mengganggu konsentrasi, mengurangi variasi metode pembelajaran, dan menurunkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas yang cukup menjadi faktor penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Familia *et al.*, 2025).

4) Keterbatasan Administrasi Pembelajaran

Administrasi pembelajaran memegang peran penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Ketersediaan dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) membantu guru menyiapkan materi secara terstruktur, menentukan metode yang sesuai, mengatur alur pembelajaran, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Kekurangan administrasi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam penyampaian materi, mempersulit guru untuk mengelola waktu secara efektif, dan berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran, terutama ketika menghadapi kelas yang heterogen dari segi kemampuan dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah:

“Pada tahun ajaran ini, guru Fikih tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti tahun-tahun sebelumnya”.

Ketiadaan RPP ini menuntut guru untuk merancang alur dan materi pembelajaran secara spontan dan fleksibel di kelas. Hal ini mengharuskan guru lebih berhati-hati dalam memilih metode, menyesuaikan tempo pembelajaran, serta memastikan seluruh siswa dapat mengikuti materi. Tanpa administrasi yang memadai, guru menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola variasi kemampuan siswa dan menjaga motivasi belajar tetap tinggi. Oleh karena itu, keterbatasan administrasi menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori yang ada, terdapat beberapa faktor penghambat dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur’an Jamilurrahman. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan

sarana dan prasarana, serta keterbatasan administrasi pembelajaran. Keempat faktor ini berdampak pada fokus, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini sejalan dengan Teori Lingkungan Belajar Kondusif (Slavin, 2018), yang menekankan pentingnya suasana kelas yang tertib, fasilitas memadai, dan administrasi terstruktur untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa.